

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Cita-cita nasional Negara Indonesia salah satunya sebagaimana yang telah termaktub pada UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, terlebih Indonesia pada tahun 2045 memiliki visi generasi emas sebagai bentuk perayaan kemerdekaan yang ke-100 tahun (Dewantara & Nurgiansah, 2020: 368). Segala upaya dilakukan untuk mampu mewujudkan cita-cita mulia tersebut, salah satunya melalui sektor pendidikan. Pendidikan diibaratkan sebagai wadah yang dapat digunakan untuk membentuk warga negara yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia (Nurgiansah, 2019: 95).

Berbagai upaya dalam pendidikan dilakukan agar mampu mewujudkan cita-cita luhur yang mulia, salah satunya dengan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, selain cita-cita untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, Indonesia juga memiliki Pancasila sebagai ideologi yang di dalamnya terdapat nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan kata lain dalam pancasila terdapat nilai tauhid bagi umat Islam. Penanaman nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dapat diupayakan melalui pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam seyogyanya dapat menjadi wasilah dalam penanaman nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, membentuk manusia menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, tidak hanya itu Pendidikan Agama Islam juga dapat menjadi wasilah dalam proses pembentukan akhlak mulia seseorang.

Pendidikan agama Islam di sekolah sejatinya tidak hanya mengajarkan peserta didik sebatas pelatihan pelaksanaan ibadah saja, namun juga sebagai pembentuk pribadi sikap, dan mental peserta didik sesuai ajaran Islam, tentu hal ini menjadi poin penting dalam pendidikan agama Islam. Tujuan pendidikan Agama Islam diantaranya adalah; a) Akhlak. Menurutnya, pendidikan budi pekerti merupakan ruh dari pendidikan Agama Islam, sehingga tujuan dari Pendidikan Agama Islam yang sesungguhnya adalah mencapai kesempurnaan akhlak; b) Memperhatikan agama dan dunia sekaligus Abdullah Zaky (2003) dalam (Rusmin B., 2017: 79).

Di dunia ini kita tidak dapat menuntut terhadap segala sesuatu untuk menjadi sempurna sesuai yang kita inginkan, Tuhan menciptakan manusia dengan berbagai macam kelebihan dan kekurangan seperti halnya ada anak-anak yang memiliki tingkat IQ di atas rata-rata anak normal, ada juga anak yang terlahir dengan tingkat IQ di bawah rata-rata, serta memiliki keterbatasan atau keterlambatan perkembangan bentuk dan fungsi organ tubuhnya. Mereka yang terlahir dalam keterbatasan bukan berarti tidak dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka yang memiliki keterbatasan biasanya dikenal dengan anak bekebutuhan khusus, sebagaimana yang terdapat dalam Rakhmawati (2020), anak bekebutuhan khusus memiliki kelainan dengan kategori yang berbeda secara

spesifik dengan keadaan anak yang terlahir normal, sehingga mereka membutuhkan penanganan khusus, termasuk dalam pendidikan.

Namun, stereotip pada sebagian masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Indonesia yang menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan wujud dari vonis bagi orang tuanya yang telah melakukan kesalahan, hingga hal seperti ini menyebabkan pola pikir masyarakat cenderung mengabaikan kemampuan yang ada dalam diri anak berkebutuhan khusus. Berbagai pandangan negatif yang dilontarkan kepada mereka, berimbas pada kurangnya perhatian yang didapat, hidup termarginalkan, bahkan mirisnya di tengah masyarakat, tidak jarang mereka dianggap sebagai aib (Nisa, 2020: 107).

Anak tunagrahita merupakan salah satu dari anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan perkembangan intelektualnya namun mereka masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan dengan menyesuaikan kapasitas yang ada pada diri mereka. Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa pemahaman terhadap ajaran Islam dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat membentuk akhlak atau perilaku yang sempurna, sehingga mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus juga dapat membentuk perilaku mereka serta dapat diaplikasikan dalam tindakan nyata. Melihat kondisi anak berkebutuhan khusus yang mana mereka memiliki keterbatasan dalam berbagai hal termasuk belajar, maka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diperlukan penyampaian materi yang tepat dengan memperhatikan prinsip-prinsip

pembelajaran bagi mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sofia & Rasyidah, 2021: 461).

Seiring berjalannya waktu, terjadi banyak peristiwa yang tidak pernah manusia duga sebelumnya, salah satunya yang saat ini tengah terjadi. Sejak WHO menetapkan covid-19 sebagai pandemi pada tanggal 12 Maret 2020 dengan angka kematian sebesar 2777.708 di seluruh dunia. Pertanggal 11 Mei 2020 melalui laman covid19.co.id, di Indonesia kasus positif mencapai 14.265 dengan 2881 orang sembuh dan 991 meninggal dunia, dikutip dalam (Kharisma et al., 2020: 39). Oleh sebab itu, keluarlah surat edaran Menteri Kesehatan RI Nomor HK.02.01/MENKES/199/2020 pada 12 Maret, surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 3 tahun 2020 pada 9 Maret 2020, surat edaran Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 35492/A.A5/HK/2020 tentang pencegahan *Coronavirus Diseases-19* pada 12 Maret 2020, protokol kesehatan WHO, dan diperpanjangnya surat edaran Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Pemerintah DIY Nomor 421/03143 tahun 2020 tentang penambahan waktu pembelajaran jarak jauh dalam masa tanggap darurat bencana *Coronavirus Disease-19* di seluruh Sekolah baik umum maupun Sekolah Luar Biasa (SLB) di Daerah Istimewa Yogyakarta. Akibatnya, proses pembelajaran yang semula biasa dilakukan secara klasikal di satu tempat yang sama, seketika beralih menjadi pembelajaran dalam jaringan (daring).

Pembelajaran dalam jaringan (daring) menuntut guru dan siswa bahkan orang tua untuk dapat menggunakan alat teknologi informasi dan komunikasi, serta memastikan kestabilan jaringan internet yang digunakan agar pembelajaran daring dapat berjalan lancar, meskipun demikian pembelajaran menjadi lebih fleksibel tidak terbatas ruang dan waktu (Rakhmawati, 2020: 399). Berbagai media pembelajaran daring sampai saat ini masih terus-menerus dicoba dan digunakan, seperti *google classroom*, *whatsapp group*, *zoom meeting*, dan *platform* online lainnya. Penawaran berbagai aplikasi pembelajaran berbasis internet juga semakin laku di kalangan kaum intelek yang saat ini diharuskan untuk menguasai teknologi secara seimbang Mustofa, Chodrizin dan Sayekti (2019) dalam (Zahra & Wijayanti, 2020: 84).

Permasalahan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia pada pembelajaran daring ini masih dalam penyesuaian materi belajar, keterbatasan waktu belajar, perbedaan kemampuan siswa, orang tua yang kurang memberikan dukungan atau bimbingan, kurang variasi media pembelajaran, hingga tidak semua guru mampu menguasai pembelajaran yang cocok bagi anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut berdampak pada penyesuaian prinsip pembelajaran peserta didik yang harus disesuaikan dengan pembelajaran daring. Sebagaimana hasil wawancara pra penelitian yang telah dilakukan kepada salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 2 Yogyakarta, beliau mengatakan:

“selama pembelajaran daring ini memang masih dibutuhkan penyesuaian secara terus-menerus dalam hal startegi pembelajaran, apalagi yang kita hadapi di sekolah ini berbeda dengan siswa yang ada

di sekolah umum biasanya”. (Wawancara/ATY/18 Maret 2021/SLB Negeri 2 Yogyakarta).

Beliau juga menambahkan bahwa pihak sekolah masih terus berusaha untuk melakukan hal-hal yang dapat meningkatkan kemampuan guru di sekolah untuk mendukung pelaksanaan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) di masa pandemi, seperti mengadakan *workshop* tentang inovasi pembelajaran jarak jauh.

Peneliti mengambil pembelajaran daring pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan alasan yaitu; pertama peneliti membatasi masalah yang akan diteliti agar tidak meluas pada mata pelajaran lain yang akan menimbulkan ketidaksesuaian dengan tujuan penelitian. Kedua, untuk menambah wawasan khususnya bagi peneliti tentang proses pembelajaran daring pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus dengan ketunaan tunagrahita.

Adapun alasan peneliti memilih SLB Negeri 2 Yogyakarta sebagai tempat penelitian karena sekolah ini merupakan Sekolah Luar Biasa Negeri dengan akreditasi A dan merupakan sekolah yang memberikan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus dengan ketunaan tunagrahita C dan C1, serta berdasarkan observasi pra penelitian yang peneliti lakukan pada 19 Maret 2021 guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yang dasar pendidikannya bukan pada pendidikan luar biasa, namun tetap menguasai penyampaian materi dan menyampaikannya dengan cara inovatif. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Pendidikan

Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di SLB Negeri 2 Yogyakarta.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 2 Yogyakarta?
2. Apa saja kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran daring pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 2 Yogyakarta?
3. Apa upaya kepala sekolah untuk memaksimalkan kemampuan guru mata pelajaran dalam penyampaian materi belajar saat pembelajaran daring di SLB Negeri 2 Yogyakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran daring pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 2 Yogyakarta.
2. Untuk menjelaskan kendala yang dihadapi pada proses pembelajaran daring pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 2 Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk memaksimalkan kemampuan guru mata pelajaran dalam penyampaian materi belajar saat pembelajaran daring di SLB Negeri 2 Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan kontribusi teoretis pembelajaran daring pada anak berkebutuhan khusus dengan jenis ketunaan tunagrahita bagi keluarga, masyarakat, dan sekolah.
- b. Menambah wawasan bagi guru dalam memberikan perhatian penuh kepada anak berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring.
- c. Menambah khazanah ilmu tentang pembelajaran daring pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus dengan jenis ketunaan tunagrahita.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Sekolah, keluarga, dan masyarakat agar tetap memberikan perhatian penuh kepada anak berkebutuhan khusus, terutama dalam pendampingan belajar daring di masa pandemi saat ini.
- b. Para penyelenggara pendidikan, khususnya sekolah agar dapat merumuskan suatu kebijakan maupun perencanaan kegiatan belajar mengajar yang dapat digunakan untuk anak berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring.
- c. Sebagai rujukan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran daring bagi anak berkebutuhan khusus terutama dengan jenis ketunaan tunagrahita.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini terdiri dari lima BAB, pada setiap BAB akan dibahas secara lebih rinci dalam sub-bab yang terdapat dalam setiap BAB-nya. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai sistematika pembahasan:

BAB pertama, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB kedua, terdiri dari tinjauan pustaka dan kerangka teori. Dalam tinjauan pustaka terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan, tinjauan pustaka juga digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang dilakukan. Adapun untuk kerangka teori dijelaskan terkait teori-teori yang terdapat pada setiap variabel penelitian.

BAB ketiga, berisi metode penelitian yang terdiri dari beberapa sub-bab yaitu jenis penelitian, pendekatan penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, instrument penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, kredibilitas data, dan teknik analisis data.

BAB keempat, pada BAB ini memuat hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup uraian hasil penelitian dan pengelolaan data.

BAB kelima, pada BAB ini berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian, saran, dan kata penutup.